

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini adalah bab pertama yang menjadi pokok penelitian dan membahas mengenai pengantar dalam penulisan skripsi. Pendahuluan dibuat secara rinci dan sistematis. Pada bab ini, peneliti memaparkan beberapa bagian dimulai dari latar belakang penelitian yang menjadi dasar untuk meneliti masalah, terdapat rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti, tujuan dan manfaat penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah serta struktur organisasi skripsi. Secara lebih rinci, bagian-bagian pada bab I diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang biasa disingkat dengan KBBI, kemampuan merupakan suatu kecakapan, kemahiran seseorang dalam menjalankan sesuatu. Kemampuan ini dimiliki seseorang, baik secara minat ataupun bakat yang terus dikembangkan. Sehingga diharapkan, kemampuan tersebut dapat berguna untuk keberlangsungan proses pembelajaran dan masa depan siswa. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud, 2018) menyampaikan bahwa kurikulum 2013 mengupayakan proses pembelajaran yang berlandaskan pada kemampuan *HOTS* atau berpikir tingkat tinggi dan salah satu misi kurikulum 2013 adalah untuk membentuk dan mendidik siswa agar mempunyai kemampuan berpikir yang lebih berkembang dengan proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Adapun aspek-aspek *HOTS* seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, menyelesaikan permasalahan atau persoalan, menghasilkan keputusan dan metakognisi. Adapun hasil yang diharapkan dari kemampuan *HOTS* ini menurut Saputra (2016, hlm 91-92) adalah bagaimana menumbuhkan kemampuan berpikir siswa pada taraf yang lebih tinggi, terutama yang berhubungan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam memperoleh bermacam-macam informasi. Dengan begitu, siswa mampu menyelesaikan masalah, menghadapi tantangan dan persaingan, maka diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis.

Hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan perkembangan pembelajaran yaitu dengan munculnya pembelajaran abad 21. Menurut Widodo, 2020 pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang menggabungkan berbagai kemampuan seperti kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi. Dalam pembelajaran abad 21, siswa perlu menguasai kemampuan 4C yang dapat dilatih dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Salah satu kemampuan 4C yang perlu dikuasai adalah *critical thinking*. Berpikir kritis memiliki kedudukan yang sangat krusial dan esensial dalam proses pembelajaran karena dengan berpikir kritis, seseorang mampu berpikir secara mendalam, logis, mampu mengatasi persoalan dengan akurat, dan tepat (mampu memilah) dalam menerima berbagai informasi. Pada dasarnya hakikat IPA memiliki fungsi yang fundamental dan esensial dalam pembelajaran IPA di SD karena sebaiknya pembelajaran tersebut mesti dilaksanakan sesuai dengan hakikat IPA. Adapun hakikat IPA dibagi tiga yaitu sebagai produk mencakup konsep ataupun teori yang terus berkembang seiring perkembangan zaman, proses mencakup cara yang harus dilakukan untuk memperoleh ilmu yang kita inginkan dan sikap ilmiah mencakup sikap yang harus dimiliki untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun sayangnya, hal tersebut belum sepenuhnya terjadi masih banyak siswa sekolah dasar yang belum mengembangkan proses ilmiah, salah satunya berpikir kritis. Sedangkan zaman terus berkembang, begitupun dengan pembelajaran selalu berkembang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang menuntut siswa untuk terus mengembangkan kemampuannya dan kebutuhan untuk masa depan.

Permasalahan tersebut ditemukan dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Karangmadu, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 9 Januari 2023 dengan guru kelas V, dari 23 orang siswa sekitar 52% (12 orang) tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 48% (11 orang) mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan pihak sekolah yaitu 72 artinya siswa belum mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Secara tersirat, kemampuan berpikir kritis siswa masih terbilang kurang diketahui dari kurangnya kontribusi siswa dalam menyampaikan pendapat, kurangnya dalam menafsirkan suatu informasi dan tidak memeriksa kembali

informasi yang diterimanya. Ilmu Pengetahuan Alam dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit karena banyaknya materi sehingga siswa merasa banyak hafalan, adanya istilah-istilah yang membuat siswa merasa bingung serta media yang digunakan tidak langsung karena hanya diberikan penjelasan-penjelasan tanpa memvisualkan bagaimana proses yang terjadi, sehingga dibutuhkan inovasi dalam model pembelajaran di kelas.

Berdasarkan wawancara tersebut, kenyataannya ialah pembelajaran yang dilaksanakan di kelas hanya terjadi satu arah saja atau sering dikenal dengan sebutan bersumber pada guru (*teacher centered*) akibatnya dalam proses pembelajaran aktivitas siswa menjadi kurang berperan secara aktif atau dikatakan pasif dan kurang memancing ketertarikan dalam belajar. Dalam hal ini tugas guru masih dianggap sebagai pemberi bahan ajar (materi) dengan cara menyampaikan bahan ajar (materi) dengan metode ceramah dan tugas siswa tidak lain dianggap sebagai penerima bahan ajar (materi) yang mengakibatkan siswa kurang mampu dalam mengeksplorasi materi pembelajaran, serta kurangnya pemakaian media pembelajaran yang bermacam-macam yang mengakibatkan siswa belum sepenuhnya menguasai materi pembelajaran dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bisa dikatakan monoton. Oleh karena itu, dalam hal mengutarakan ide, pandangan dan kritik serta penguasaan mereka terhadap suatu konsep ataupun materi pembelajaran menyebabkan siswa menjadi kurang berani mengungkapkannya. Dengan kemampuan yang masih terbilang rendah, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran abad 21 yang mana siswa perlu menguasai kemampuan berpikir kritis. Menurut Norrizka (2021) manfaat berpikir kritis dalam pembelajaran IPA adalah agar siswa mampu untuk memecahkan persoalan secara mandiri dan tangguh, mampu untuk menciptakan keputusan dan kesimpulan yang baik dan selalu menjadi orang yang terus berusaha atau tidak pantang menyerah. Sangat esensial bagi siswa untuk menjadi seorang pemikir yang tidak bergantung kepada siapapun (mandiri), hal ini terbukti dengan meningkatnya berbagai macam profesi di masa depan yang mana memerlukan para staf atau pekerja yang mahir dan ahli di bidangnya yang memerlukan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dimaksudkan sebagai jembatan guna menghadapi tantangan abad 21.

Dini Anggraeni, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF BERBANTUAN CLASSPOINT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Model pembelajaran generatif menuntut siswa untuk terus mengembangkan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hakim (2014) menjelaskan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran generatif membuat siswa tidak pasif dan pembelajaran akan terasa menarik. Selain itu, menurut penelitian Nur (2015) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran generatif, dapat mengoptimalkan hasil belajar dan peran siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran generatif dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa dan memaksimalkan aktivitas guru serta aktivitas siswa di kelas (Hariani, 2021). Dalam tahapan model pembelajaran generatif, siswa mulai mengenali permasalahan, mengungkapkan ide, mencoba menyelesaikan dengan berbagai alternatif solusi, dan kemudian menyelesaikan solusinya. Disitulah kemampuan berpikir kritis siswa akan terbentuk. Kemampuan berpikir kritis siswa akan terbentuk dan terlatih dengan menggunakan model pembelajaran generatif karena siswa tidak langsung menerima informasi begitu saja, siswa mampu mengungkapkan pendapatnya dan menganalisis informasi yang didapatkan.

Selain model pembelajaran, media pembelajaran menjadi salah satu perangkat yang dapat membantu dalam menyampaikan materi saat proses pembelajaran sehingga diharapkan siswa mampu untuk mengerti dan mudah dalam menguasai materi yang disampaikan. Media tersebut memiliki beragam jenis dan fungsinya masing-masing, dan salah satu media yang dapat digunakan di kelas ialah media *ClassPoint* yang bisa menarik perhatian siswa sehingga dapat memfokuskan untuk belajar dengan suasana yang menyenangkan (Sundari & Muhlis, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan & Ika Yatri, 2022 yang menyatakan bahwa media *ClassPoint* mampu mengembangkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan fitur yang beragam dan menarik. Dengan demikian, diharapkan mampu memaksimalkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Harapannya ialah dengan menggunakan model generatif berbantuan *ClassPoint*, dapat membuat proses pembelajaran yang lebih aktif, mengoptimalkan penguasaan materi pembelajaran, melibatkan peran siswa, dan mampu untuk menciptakan pengalaman belajarnya secara mandiri dan menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SDN Karangmadu dalam pembelajaran IPA yaitu melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint*?
2. Bagaimana aktivitas siswa saat menerapkan model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint*?
3. Bagaimana aktivitas guru saat menerapkan model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint*.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa saat menerapkan model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint*.
3. Untuk mengetahui aktivitas guru saat menerapkan model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan dalam memilih model pembelajaran sebagai salah satu solusi sehingga dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki siswa khususnya kemampuan berpikir kritis.

2. Secara Praktik

Adapun secara praktik penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Pendidik

Memberikan informasi terkait model pembelajaran generatif yang dijadikan sebagai salah satu alternatif yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, bahan pertimbangan dalam memilih model dan media pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjembatani dalam pembelajaran abad 21. Penelitian ini mampu menganjurkan media pembelajaran baru untuk guru. Selain itu, diharapkan mampu memberikan informasi juga mengevaluasi dan merefleksikan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

b. Siswa

Meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran, diharapkan lebih mudah memahami materi pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar secara mandiri.

c. Peneliti

Memperoleh pengetahuan, wawasan dan pengalaman, meningkatkan keterampilan untuk menjadi pendidik yang profesional, dapat menerapkan model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint* sebagai inovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran dan terus memodifikasi pembelajaran sebagai pengembangan guru dalam mengoptimalkan kemampuan siswa di berbagai macam bidang.

d. Satuan Pendidikan

Model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint* dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

e. Pembaca

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan gambaran dan informasi mengenai penerapan model pembelajaran generatif berbantuan *ClassPoint* dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi

Berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019

yang menjadi petunjuk dalam pembuatan skripsi ini. Adapun struktur pada skripsi ini terdiri dari beberapa bab, secara lebih rinci dipaparkan sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan. BAB I membahas latar belakang dilaksanakannya penelitian dan menggambarkan permasalahan yang menjadi fondasi dalam penelitian yang dilakukan. Selain itu, terdapat rumusan masalah yang berisi deskripsi pertanyaan bagaimana keterkaitan penelitian dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Dengan mencermati rumusan masalah yang dijabarkan, kemudian menentukan tujuan dilaksanakannya penelitian yang diturunkan dari rumusan masalah. Selain itu, terdapat manfaat penelitian yang berisi kontribusi atau harapan peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan agar dapat memberikan kebermanfaatan bagi semua pihak. Dan bagian akhir membahas mengenai struktur organisasi skripsi yang berisi penjelasan sistematika penulisan skripsi secara rinci dan jelas, serta susunan struktur penulisan dan keterhubungan antar bab.

BAB II: Kajian Pustaka. Bab ini membahas penjabaran atau deskripsi dari permasalahan dan pembahasan berdasarkan variabel pada penelitian secara sistematis. Pada bab ini literatur yang dikaji meliputi model pembelajaran generatif, media *ClassPoint*, berpikir kritis, pembelajaran ilmu pengetahuan alam, materi ajar serta penelitian yang relevan.

BAB III: Metode Penelitian. Bab ini membahas alur penelitian yang dilaksanakan. Adapun isi dalam bab ini antara lain desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan. Bab ini membahas mengenai deskripsi awal penelitian, temuan yang terdiri dari deskripsi awal pembelajaran, deskripsi awal penelitian, kemudian membahas mengenai hasil penelitian yang dilengkapi dengan pembahasan penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah dan diperkuat dengan kajian pustaka yang dibahas pada bab II. Bab ini juga menjabarkan data yang diperoleh selama di lapangan yang kemudian dianalisis sesuai dengan teknik pengolahan dan analisis data pada bab III. Bab ini menjawab dan membuktikan semua pertanyaan dan permasalahan yang ada pada rumusan masalah.

BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan atau dapat dikatakan pada bagian ini menafsirkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diajukan. Selain itu, bab ini menyampaikan hal-hal yang didapatkan selama penelitian untuk dimanfaatkan dan memberikan saran kepada semua pihak apabila akan melakukan penelitian dengan model dan media yang sama sehingga penelitian selanjutnya dapat meminimalisir segala kekurangan dan kesalahan yang dilakukan pada saat melakukan penelitian dan agar lebih mempersiapkan segala kemungkinan yang akan terjadi.